

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Mulyasa (Dina, 2018: 1) menyatakan pendidikan memegang peranan kunci dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan atau berhasil tidaknya pembangunan. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai peranan penting yaitu untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan suatu bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, terencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat dan membina peserta didik menjadi manusia mandiri, dewasa, berbudaya dan memiliki moral yang baik.

Menurut Faisal (Sadjim, 2017) pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan, mengingat tuntutan standar kualitas serta kebutuhan di lapangan yang terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu usaha pembangunan pendidikan bermutu di sekolah adalah bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran lebih khusus pada mata pelajaran matematika di SD yang dapat mampu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan dini para generasi penerus bangsa. Menurut (dalam Rutonga, 2017: 197) pendidikan dasar adalah wadah awal yang ditempuh setiap SD untuk meraih pendidikan formal yang berkualitas. Tentunya banyak sekali keilmuan yang perlu dipelajari dengan berbagai metode, teknik dan taktik yang bervariasi oleh guru dalam mengajarkan kepada siswa secara bermakna dan memahami setiap materi yang disampaikan. Apalagi dalam pembelajaran

matematika, guru perlu menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kemudian menyajikan yang menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik.

Matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang tidak disukai banyak siswa bahkan banyak siswa takut akan mata pelajaran matematika. Padahal matematika mempunyai peranan sangat penting dalam proses melatih berpikir siswa dalam memecahkan masalah (Umar, 2008). Pentingnya matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir, manakala proses pembelajarannya menarik dan menyenangkan bagi para siswa. Kemendikbud (2013) mengatakan guru perlu kreatif menggali unsur-unsur dalam matematika, lalu menyajikannya dalam materi pelajaran yang menarik dan menantang, sehingga siswa juga senang belajar matematika.

Di dalam Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, dinyatakan bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat penting yang mampu membekali siswa untuk dapat berpikir kritis, logis, sistematis, analisis, dan kreatif. Selain itu matematika juga menjadi peranan penting dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, matematika menjadi ilmu yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik dalam situasi keadaan seperti apapun, dan peserta didik dituntut agar dapat menguasai konsep-konsep yang ada dalam ilmu matematika sebagai kecakapan dalam hidup. Permendikbud nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap tingkat pendidikan, siswa dituntut untuk mencapai beberapa kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, analisis, dan kemampuan lainnya yang telah ditetapkan di dalam kurikulum nasional.

Kompetesi tersebut merupakan suatu tujuan yang harus dicapai siswa setelah mempelajari matematika. (Kemendikbud, 2013).

Menurut Amir (2014: 75) bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang menetralisasi perbedaan tersebut. Anak usia tingkat sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya.

Standar isi kurikulum 2013 untuk sekolah dasar dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran matematika SD mencakup bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data Kemendikbud (2013: 72). Berdasarkan kurikulum tersebut, materi pecahan terdapat di dalam bilangan. Penyajian untuk materi pecahan mendapat alokasi waktu yang cukup banyak. Materi pecahan diberikan kepada siswa SD mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. Untuk materi operasi penjumlahan pecahan biasa mulai diajarkan dari kelas IV Sekolah Dasar.

Menurut Cholis, (2013) materi pecahan merupakan salah satu bahan ajar untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan yang terjadi dewasa ini pecahan merupakan materi yang sulit bagi siswa di sekolah dasar. Menurut Hudojo (2005) berpendapat bahwa semua materi yang ada di sekolah dasar, pecahan menempati posisi yang paling memprihatinkan. Hasil penelitian Umar (2008) yang

menyatakan bahwa secara teoritis, pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat. Aryana (2010) juga menemukan bahwa 87% siswa sekolah dasar kesulitan menyelesaikan operasi penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa untuk materi konsep pecahan dan operasinya belum memenuhi harapan. Kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya pemahaman siswa dalam konsep yang dipelajari. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pemahaman siswa yang ditandai dengan adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa ketika menyelesaikan soal pecahan biasa.

Mengajarkan pecahan tidak hanya menyangkut mentransfer ide-ide matematika, metode, dan konsep, tetapi cara untuk mendefinisikan sebagai proses asal-usul, terjadinya dan pengembangan secara bertahap. Dimulai dengan menghubungkan suatu topik matematika dengan kehidupan nyata, atau apa yang sekarang kita dapat dalam paradigma kontekstual, yakni siswa membangun konsep-konsep matematika mereka sendiri.

Melihat kondisi seperti diuraikan di atas, maka perlu diadakan strategi baru yang mampu membuat siswa lebih mudah paham materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru di kelas dan dapat menyesuaikan dengan bahan ajar. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan Biasa Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 73 Kota Ternate”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat identifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu dalam mengerjakan soal-soal penjumlahan pecahan biasa dan menyederhanakan pecahan.
2. Rendahnya pemahaman siswa dalam konsep matematika yang dipelajari siswa.
3. Siswa tidak dapat membedakan antara pembilang dan penyebut suatu pecahan.
4. Ketuntasan belajar secara klasikal masih di bawah 85%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar operasi penjumlahan pecahan biasa pada siswa kelas IV SD Negeri 73 Kota Ternate setelah pembelajaran dengan menggunakan media gambar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan peneliti ini yaitu. Untuk meningkatkan hasil belajar operasi penjumlahan pecahan biasa pada siswa kelas IV SD Negeri 73 Kota Ternate setelah pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah: sebagai referensi dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran matematika
2. Bagi Guru: sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme, dan rujukan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Siswa: dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari matematika khususnya materi penjumlahan pecahan biasa.
4. Bagi Peneliti: sebagai suatu pegangan dan pengalaman dalam menyiapkan diri sebagai pendidik yang profesional.

F. Asumsi Penelitian

1. Guru kelas IV Negeri 73 Kota Ternate dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan meningkatkan hasil belajar operasi penjumlahan pecahan biasa di dalam kelas.
2. Siswa kelas IV SD Negeri Kota Ternate dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan mampu memahami materi pecahan biasa dalam matematika.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi penjumlahan pecahan biasa. Oleh karena itu peneliti menggunakan media pembelajaran untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab sehingga anak jadi bosan dan tidak tertarik pada pelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 73 Kota Ternate dengan jumlah siswa 18 orang.

H. Defenisi Operasional

Untuk dapat menghindari penafsiran yang berbeda, serta mewujudkan kesamaan pengertian maka dapat di definisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan generasi anak bangsa.
2. Media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar mengajar.
3. Pecahan merupakan salah satu komponen yang dipelajari dalam matematika.
4. Pecahan biasa adalah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut berupa bilangan bulat.
5. Operasi penjumlahan pecahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang disebut jumlah.
6. Media gambar adalah gambar konkrit yang digunakan dalam pembelajaran sebagai penyalur atau sumber pesan (guru)